

## **Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Bahasa dalam Media Massa (Cetak dan Elektronik)**

Tri Indrayanti, S.Pd. M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

[indrayant.tri@gmail.com](mailto:indrayant.tri@gmail.com)

### Abstrak

Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari tujuh belas ribu pulau berada dalam wilayahnya. Begitu besarnya wilayah Indonesia, secara alami timbul pembagian wilayah dalam penyebaran suku lokal berikut kebudayaan dan bahasa daerahnya. Masalah timbul ketika penduduk dari berbagai suku tersebut mencoba untuk berkomunikasi. Akan sangat merepotkan jika sebagai satu bangsa untuk menggunakan bahasa yang berbeda setiap kali berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah yang berbeda pula. Untuk mempersatukan bermacam suku yang menggunakan bahasa yang berbeda itulah, teretus ide dari “Founding Fathers” kita untuk menggunakan bahasa yang satu, bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia dari latar belakang suku dan ras apa pun. Bahasa Indonesia adalah perwujudan dari ide tersebut. Bahasa Indonesia, menjadi identitas kita sebagai bangsa Indonesia bersama dengan bendera Merah-Putih dan burung Garuda.

Kata kunci : globalisasi, eksistensi, bahasa, media massa

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari tiga puluh tiga provinsi yang tersebar di seluruh nusantara. Melihat begitu besarnya wilayah yang ada di Indonesia, secara alamiah akan timbul pembagian wilayah untuk penyebaran suku lokal serta kebudayaan dan bahasa daerah masing-masing. Ada kendala yang mungkin timbul ketika penduduk dari berbagai suku atau ras tertentu saat mencoba untuk berkomunikasi. Sebuah negara tidak akan harmonis jika di dalam berkomunikasi menggunakan berbagai macam bahasa dari daerah masing-masing. Efeknya pasti akan merepotkan jika bahasa yang berbeda itu setiap kali digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari daerah yang berbeda juga. Dalam rangka mempersatukan bermacam suku atau ras yang menggunakan bahasa yang berbeda itulah, dinyatakan bahwa Bahasa Indonesia berdasarkan kedudukannya bahwa “Bahasa Indonesia

sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar sosbud dan bahasa dan Bahasa Indonesia merupakan alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.”

Anwar (1990: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial dan sekaligus fenomena alam. Bahasa (linguistik) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berusaha mempertahankan keobjektifan dalam menyatakan sesuatu terutama hal-hal yang dapat dibuktikan. Selain pengetahuan, bahasa diharapkan bisa memberikan wawasan.

Hubungan antara bahasa dan negara erat dan kokoh, akan tetapi satu negara tidak selalu memiliki satu bahasa. Indonesia memiliki satu bahasa persatuan walaupun di Indonesia terdapat banyak bahasa yang berbeda-beda. Untuk mengikat anggota masyarakat yang beraneka ragam tersebut tumbuhlah rasa kesetiakawanan di antara pemakai bahasa yang sama tersebut. Hal ini disebabkan karena pengenalan bahasa dimulai sejak masa kecil, pelajaran bahasa tidak dirasakan sebagai pelajaran, tetapi bagian yang wajar dari kehidupan (Anwar, 1990: 57).

Oleh karena itu, di dalam mengamalkan eksistensi bahasa Indonesia, kita seharusnya menggunakan bahasa yang satu, bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia dari latar belakang suku dan ras apa pun. Sebagai mana diatur di UU nomor 24 tahun 2009 yang mengatur tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Bahasa Indonesia menjadi identitas bangsa Indonesia bersama dengan bendera Merah-Putih, burung Garuda dan alunan lagu Indonesia Raya.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tulis. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak memiliki hubungan terhadap status dan nilai sosial di masyarakat. Namun, jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status sosial, ternyata bahasa tidak dapat ditinggalkan. Bahasa selalu mengikuti kehidupan manusia dalam kesehariannya, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa. Mengingat kondisi dan pentingnya bahasa itulah, maka bahasa diberi ‘label’ secara eksplisit oleh pemakainya yang berupa kedudukan dan fungsi tertentu.

Dari uraian di atas, terlihat betapa pentingnya fungsi bahasa Indonesia di dalam kehidupan kita. Globalisasi merupakan salah satu pengaruh yang terus bergerak linier mengikuti perkembangan bahasa tersebut. Melalui artikel ini akan dijelaskan pengaruh globalisasi terhadap eksistensi bahasa, sastra dan budaya terhadap media massa (terutama di media cetak maupun elektronik).

## **B. Pembahasan**

Salah satu ciri bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu mengikuti arus globalisasi. Dalam KBBI, globalisasi berasal dari kata “global” yang berarti secara umum dan keseluruhan;

secara garis besar; bulat; mengenai seluruh dunia, sedangkan globalisasi merupakan suatu proses masuknya ke ruang lingkup dunia.

Pemerintah sebagai lembaga satu-satunya yang berwenang telah mencanangkan program dalam rangka pencegahan lunturnya bahasa Indonesia. Contohnya, pengeluaran Surat Menteri Dalam Negeri kepada gubernur, bupati, dan walikota seluruh Indonesia Nomor 1021/SJ tanggal 16 Maret 1995 tentang Penertiban Penggunaan Bahasa Asing. Surat itu berisi instruksi agar papan-papan nama dunia usaha dan perdagangan di seluruh Indonesia yang menggunakan bahasa asing agar diubah menjadi bahasa Indonesia. Ketika awal pemberlakuan peraturan tersebut, tampak gencar dan bersemangat usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah di seluruh Indonesia.

Globalisasi hadir bersama dengan neoliberalisme dan modernisasi dan melaju diiringi pesatnya revolusi IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi). Dunia tanpa batas yang menganut aliran kebebasan, kebebasan berkreatifitas, kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi. Globalisasi saat ini akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan dan kebudayaan. Salah satu kekuatan utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas bangsa (Suryaningsih, 2012).

Bangsa Indonesia tidak mungkin menghindar dari perkembangan globalisasi, karena sebagai konsekuensi dari posisinya yang menyemesta itu dan konsekuensi zaman globalisasi. Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, jika itu terjadi berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bukankah bangsa kita tidak mau ketinggalan dalam IPTEK dengan negara lain. Namun, perlu pemikiran dengan cerdas dalam menyaring efek globalisasi. Akses kemajuan teknologi informatika dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Dengan munculnya era globalisasi ini, maka semakin disadari pula pentingnya mempertahankan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Muhyidin, 2013).

Listiyorini (2013) mengungkapkan bahwa memasuki abad ke 21, perkembangan globalisasi dan teknologi tidak luput telah mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk dalam lingkup kebahasaan. Peran bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sedikit demi sedikit bergeser, digantikan oleh bahasa asing yang menjadi lebih diminati apalagi di kota-kota besar di mana aktivitas ekonomi dan budayanya telah berkiblat pada kebiasaan orang-orang *bule*.

Hubungan bahasa dan media massa sangat erat. Bahkan perkembangan bahasa di zaman modern ini banyak sekali ditentukan oleh media massa. Peranan ahli bahasa dan guru atau pengajar terhadap bentuk dan gaya bahasa yang umum dipakai dalam masyarakat kecil sekali bila dibandingkan dengan peranan wartawan atau pembawa berita di radio dan televisi. Bahasa

yang digunakan di media seperti itulah yang langsung bisa didengar oleh masyarakat. Anak-anak dan remaja pasti terpengaruh oleh gaya bahasa yang dipakai dalam media tersebut. Jadi, pengaruh bahasa di media massa tidak akan kurang daripada radio dan televisi sebab bahasa tertulis kadangkala lebih lama teringat oleh orang (Anwar, 1990: 65).

Kenyataan yang terjadi, kata dan istilah bahasa asing lebih sering digunakan dan terus bertambah porsinya dalam percakapan sehari-hari, dan dalam tulisan-tulisan di media massa. Bahasa asing seolah-olah menjadi bukti kemajuan suatu bangsa. Bahkan, masih banyak yang beranggapan bahwa tidak menguasai bahasa asing akan menjauhkan diri dari pergaulan, kesempatan emas untuk mencari pekerjaan, atau lainnya karena kita bersaing secara global, bersaing dengan orang-orang dari seluruh negara di dunia.

Kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Kebudayaan memiliki fungsi menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Era global yang ditandai dengan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, sehingga seakan-akan dunia merupakan sebuah perkampungan global tanpa sekat dan batas yang jelas. Era global tersebut telah memberikan kesempatan kepada dunia dan manusia yang hidup di dalamnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dari berbagai ujung dunia yang berbeda, tanpa hambatan ruang dan waktu.

Muhyidin (2013) menyatakan secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi berikut ini: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa kearifan lokal adalah seluruh gagasan, nilai, pengetahuan, aktivitas, dan benda-benda budaya yang spesifik dan dibanggakan yang menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan

budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru terkadang mengabaikan aset yang tidak ternilai tersebut.

Tidak dapat dipungkiri lagi, media massa memberikan andil bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Kata dan istilah baru, baik yang bersumber dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, pada umumnya lebih awal dipakai oleh media massa, apakah di media surat kabar, radio atau televisi. Media massa memang memiliki kelebihan. Di samping memiliki jumlah pembaca, pendengar, dan pemirsa yang banyak, media massa mempunyai pengaruh yang besar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, media massa merupakan salah satu mitra kerja yang penting dalam pelancaran dan penyebaran informasi tentang bahasa. Kini media massa menjadi tumpuan kita dalam menyebarkan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Media massa adalah salah satu media yang dipengaruhi oleh globalisasi. Media massa merupakan media yang lebih mudah diterima dan dianggap dekat dengan masyarakat. Melalui media massa, informasi dalam bentuk apapun lebih cepat diperoleh oleh masyarakat kita.

Melalui media massa, dalam hal ini orang yang berada dibalik media tersebut pun merasa lebih maju, modern dan terhormat jika menyisipkan setumpuk istilah-istilah bahasa asing dalam tulisan-tulisan atau karyanya, walaupun juga dilengkapi padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah yang telah disusun dengan sistematis seringkali tidak dihiraukan, akibatnya pemakaian bahasa Indonesia bermutu rendah, kalimat yang dihasilkan rancu, kosa kata yang digunakan payah. Anjuran berbahasa yang baik dan benar hanya dianggap angin lalu tanpa penuturnya melakukan tindakan nyata.

Wartawan dan atau redaktur (orang yang berada di balik media massa) berpendapat bahwa yang penting baginya ialah supaya produk yang dihasilkan mudah dibaca oleh semua orang. Semakin banyak orang yang menikmatinya maka semakin baik baik akibat bagi perusahaan dan semakin besar pengaruh media itu dalam membentuk opini umum. Untuk mencapai tujuan ini, wartawan dan atau redaktur berusaha menggunakan bahasa sederhana, memilih kata-kata yang bisa dipakai dan menghindari kalimat yang panjang. Namun, tujuan dari wartawan dan atau redaktur tersebut dapat mengacaukan pengertian sederhana dengan penggunaan kode terbatas sehingga karya yang dihasilkan, walaupun mungkin banyak dibaca orang-orang yang rendah kecerdasannya, pengaruhnya untuk pembinaan bahasa lebih bersifat negatif daripada positif (Anwar, 1990: 65).

Beberapa acara di media elektronik (televisi), judul acara tertentu masih terpengaruh dan menampilkan adanya percampuran bahasa dengan bahasa asing atau memang sengaja menampilkan judul acara dengan menggunakan bahasa asing yang menyebabkan pergeseran

bahasa atau eksistensi bahasa Indonesia menurun, diantaranya : Ini *Talkshow*, *The Comment*, *Good Morning Indonesia*, *Entertainment News* (Net TV); *The Blusukan*, *Show Imah* (TransTV); *One Stop Football*, *Opera Van Java* (Trans 7); *De Dangdut Academy*, *Hot Issue* pagi, *New Famili 100 Kids* (Indosiar); *Dahsyat Weekend* (RCTI); *Inbox*, *Hot Shot*, *The Dance Icon Indonesia* (SCTV).

Dari beberapa judul acara di televisi di atas, diambil salah satu contoh yaitu acara Ini *Talkshow* yang ditayangkan di Net TV. Ini *talkshow* adalah acara *talkshow* yang dikemas dengan suasana santai. Membahas persoalan hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana. Di acara ini juga memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang ada di rumah tersebut. Di dalam acara ini, pemain-pemain juga bermain peran atau berakting sekaligus menanyakan bintang tamu dan persoalan di masyarakat. Acara ini *talkshow* merupakan garapan konsep dari acara *talk show Comedy Nights with Kapil* yang ditayangkan di negara India. Ini *Talkshow* memiliki izin dari produksi *Comedy Nights with Kapil* untuk ditayangkan di Indonesia.

Dari uraian di atas, jelas bahwa acara di dalam televisi negara Indonesia telah banyak dipengaruhi oleh negara asing. Dari kosa kata yang digunakan dalam judul acara saja sudah menunjukkan adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa. Walaupun dalam acara tersebut murni menggunakan komunikasi atau pembicaraan dalam bahasa Indonesia. Acara tersebut saat ini sangat digemari di masyarakat sehingga memperoleh penghargaan dan nominasi pada *Asian TV Awards 2014 Best Comedy Programs* (menang) dan pada *Yahoo! Celebrity Awards 2014 Best TV Talkshow* sebagai nominasi *host* terbaik.

Sebagai stasiun televisi baru, Net TV tampil dengan kemasan acara yang menarik dan mampu memikat hati masyarakat dengan program-program acaranya. Penayangan Ini *Talkshow* murni untuk tujuan iklan. Melihat bahwa figur seperti Sule dan Andre Taulany masih memiliki daya jual dan masih cukup menarik bagi pemirsa, termasuk pemirsa dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Net TV secara jeli memakai kedua figur tersebut untuk mengisi program terbaru. Dengan munculnya Sule dan Andre di program Ini *Talkshow*. Net TV jelas mengharapkan jumlah penonton yang lebih banyak, yang secara bertahap berkorelasi terhadap pemasukan dari iklan. Melihat fenomena tersebut, terlihat sekali pengaruh negara lain dalam merebut hati pemirsa di tanah air. Hal ini mengakibatkan eksistensi bahasa, sastra dan budaya Indonesia semakin meredup karena sebagian acara televisi di Indonesia sudah terhegemoni oleh negara asing.

Sama halnya dengan media elektronik, dalam media cetak pun masih seringkali kita temukan judul atau subjudul berita yang masih menggunakan perpaduan dan menggunakan kosa kata bahasa asing. Munculnya istilah yang ditampilkan di media cetak tersebut sengaja dibuat

redaktur untuk menarik isi dari berita tersebut. Yang perlu diperhatikan, penggunaan istilah yang ada semestinya memang tepat sehingga tidak menimbulkan keambiguan dalam menafsirkan isinya. Hal inilah yang terkadang membuat salah paham antara isi berita dengan nara sumber sehingga mengakibatkan fungsi bahasa sebagai media informasi tidak tercapai. Berikut beberapa subjudul yang terdapat di media cetak (koran), “*Raden Nuh ‘Trio Macan’ Jalani Sidang Perdana Hari Ini*” (Kompas, Rabu, 18 Maret 2015), “*Hari Ini, Agung Laksono ‘Roadshow’ Politik ke Hanura dan PPP*” (Kompas, Jumat, 13 Maret 2015). Dua contoh judul yang terdapat di dalam surat kabar Kompas menimbulkan keambiguan di dalam penafsiran bahasa. Sebagai contoh judul yang kedua bertema tentang politik, “*Hari Ini, Agung Laksono ‘Roadshow’ Politik ke Hanura dan PPP*”, subjudul ini mengandung pengertian bahwa Agung Laksono melakukan kegiatan diskusi secara intern dengan partai politik Hanura dan PPP. Kata “*roadshow*” berasal dari bahasa asing (Inggris) yang berarti pertunjukan yang berseri, biasanya berpindah-pindah dan lokasi satu ke lokasi lainnya. Diksi *roadshow* lebih tepat digunakan dalam dunia hiburan karena makna yang terdapat di dalam kata itu sendiri. Namun, kenyataannya kata tersebut digunakan di dunia politik sehingga bisa menimbulkan keambiguan makna kata. Untuk memahami kata tersebut dibutuhkan pengetahuan yang lebih jauh.

### C. Penutup

Dari uraian di atas jelas bahwa tanpa peran bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, akhirnya menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Media massa di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia mempunyai tanggungjawab kebahasaan yang berat, sebab ia menjadi salah satu media yang sangat diminati oleh masyarakat umum saat ini. Tanggungjawab yang diemban tersebut diharapkan bisa dilaksanakan dengan baik karena mengingat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era globalisasi ini sangat mempengaruhi keberadaan bahasa Indonesia. Namun, apapun kemajuan teknologi yang ada seharusnya bisa kita manfaatkan dalam memertahankan bahasa Indonesia. Salah satu hal yang dapat kita lakukan adalah dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ICT (*Information, Communication and Technology*).

**Daftar Pustaka**

- Anonim. *Artikel Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. (Online) <http://all-be-on.blogspot.com/2012/11/artikel-peranan-bahasa-indonesia-dalam.html>.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Perana Bahasa : sebagai pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Listiyorini, Ari. 2013. *Jurnal : Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Persingan Global*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhyidin, Asep. 2013. *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. Banten : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. (Sumber: Makalah KIK HISKI XX 2009, Bandung, 5-7 Agustus 2009)
- Suryaningsih. 2012. *Opini: Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia* terbit 26 September 2012. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yohanes. 2014. *Opini: Strategi NET: di Balik “Ini Talk Show” dan Tergesernya The Comment*. Jakarta: komunitas Wikipedia bahasa Indonesia.